

## **Agricultural Insurance Models In Banyumas, Indonesia: Potentials, Problems, And Challenges**

### **Model Asuransi Pertanian Di Banyumas, Indonesia : Potensi, Permasalahan, Dan Tantangan**

**Faefaya Ziadatul Anisa<sup>1\*</sup>, Sodik Dwi Purnomo<sup>2\*</sup>, Diah Retnowati<sup>3</sup>, Bagus Adhitya<sup>4</sup>, Zumaeroh<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Ekonomika dan Bisnis,, Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Koresponding Author : [sodikdwipurnomo@yahoo.com](mailto:sodikdwipurnomo@yahoo.com) ; [faefayazdanisa@gmail.com](mailto:faefayazdanisa@gmail.com) ;

[ddyahunwiku@gmail.com](mailto:ddyahunwiku@gmail.com) ; [bagus.adhitya26@gmail.com](mailto:bagus.adhitya26@gmail.com) ; [zumaeroh1234@gmail.com](mailto:zumaeroh1234@gmail.com)

**Abstract.** Farming businesses are constantly faced with the risk of uncertainty due to climate change. The risk of uncertainty affected the destruction of farming infrastructure and a high level of crop failure. Furthermore, the research objective was to 1) identify the potential of the agricultural sector in Panusupan Village, Cilongok District Banyumas Regency, 2) analyze the factors that influence farmers' interest in participating in the insurance program in Panusupan Village, Cilongok District Banyumas Regency, 3) identify the inhibiting and driving factors in farmers participating in the agricultural insurance program in Panusupan Village, Cilongok District Banyumas Regency, 4) identify the stakeholders involved in the development of agricultural insurance in Panusupan Village, Cilongok District Banyumas Regency, and 5) formulate agricultural insurance development models in Panusupan Village, Cilongok District Banyumas Regency. This research applied a mixed-method approach of qualitative and quantitative approaches. Additionally, the research methods were the Miles and Huberman approach and binary logistic regression analysis. The research population consisted of farmers in Panusupan Village, Cilongok District Banyumas Regency. The research results indicated that Panusupan Village could join the agricultural insurance program seen from the extensive agricultural land and could be pretty good. It can be seen from the amount of land used; farmer groups classified as active; people whose jobs were primarily farmers; and many agencies that provided agricultural insurance socialization. The binary logistic regression results showed that age, education, income, number of family dependents, land area, farming experience, the intensity of crop failure, socialization participation had significant effects on farmers' interest in participating in agricultural insurance programs in Panusupan Village, Cilongok District Banyumas Regency. Technology had no significant effect on farmers' interest in participating in the agricultural insurance program in Panusupan Village, Cilongok District Banyumas Regency. Barriers and drivers in the development of agricultural insurance included internal and external factors. Meanwhile, ten stakeholders contributed to developing agricultural insurance in rural areas. The agricultural insurance development model involving various stakeholders is expected to make a real contribution to the success of agricultural insurance in rural areas.

**Keywords:** Agricultural insurance, potential, challenges, opportunities, models.

**Abstrak.** Usaha tani selalu dihadapkan pada risiko ketidakpastian akibat adanya perubahan iklim. Adanya risiko ketidakpastian tersebut berdampak pada rusaknya prasarana usahatani dan tingkat kegagalan panen yang tinggi. Penelitian ini bertujuan 1) mengidentifikasi potensi sektor pertanian, 2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat petani dalam mengikuti program asuransi, 3) mengidentifikasi faktor penghambat dan pendorong dalam petani mengikuti program asuransi pertanian, 4) mengidentifikasi takeholders yang terlibat dalam pengembangan asuransi pertanian, dan merumuskan model pengembangan asuransi pertanian. Penelitian ini merupakan menerapkan pendekatan mixed method yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian mengaplikasikan pendekatan Miles and Huberman dan analisis regresi logistic biner. Populasi penelitian ini adalah petani di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas memiliki potensi untuk bergabung dalam program asuransi pertanian dilihat dari lahan pertanian yang luas dan dapat dikatakan cukup baik terlihat dari banyaknya lahan yang dimanfaatkan, kelompok tani yang tergolong aktif, masyarakat yang sebagian besar pekerjaannya adalah petani dan banyaknya instansi yang memberikan sosialisasi asuransi pertanian. Pada hasil regresi logistik biner menunjukkan bahwa umur, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pengalaman usahatani, intensitas gagal panen, keikutsertaan sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Hambatan dan pendorong dalam pengembangan asuransi pertanian meliputi dari faktor internal dan external. Terdapat 10 stakeholders yang berkontribusi dalam mengembangkan asuransi pertanian di pedesaan. Model pengembangan asuransi pertanian dengan melibatkan berbagai stakeholders diharapkan dapat memberikan kontribusi secara nyata dalam menyelesaikan asuransi pertanian di pedesaan.

**Kata kunci:** Asuransi pertanian, potensi, tantangan, peluang, model.

## 1. Pendahuluan

Sektor pertanian sebagai penopang untuk memenuhi kebutuhan hidup orang banyak, khususnya kebutuhan pokok manusia sebagai wujud peningkatan kesejahteraan bangsa dan negara dan pertanian juga merupakan sektor strategis dalam pembangunan perekonomian nasional [1]. Hal ini dapat ditunjukkan dari tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian [2]. Namun, sektor pertanian penuh dengan ketidakpastian. Berbagai risiko yang dihadapi sektor pertanian tersebut dapat berdampak pada stabilitas pendapatan petani [3]. Salah satu tantangan sektor pertanian yaitu bagaimana meningkatkan pendapatan petani yang sebagian besar memiliki lahan kurang dari 0,5 ha per kapita. Dalam hal ini, negara melalui pemerintah diharapkan hadir untuk memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada petani yang berperan dalam pembangunan sektor pertanian guna mewujudkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan dan ketahanan pangan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk perlindungan terhadap pendapatan atau kesejahteraan petani itu adalah asuransi pertanian.

Asuransi pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani, sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin [4]. Asuransi pertanian dipandang sebagai salah satu alternatif untuk menghadapi risiko ketidakpastian tersebut [5]. Kementerian Pertanian sendiri memiliki program proteksi areal persawahan yang diberi nama Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Program itu bisa dimanfaatkan para petani untuk melindungi lahan petani [6]. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia meluncurkan program asuransi pertanian, yang diharapkan para kelompok usahatani ikut bergabung dalam asuransi pertanian tersebut.

Pada sosialisasi asuransi pertanian yang diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian di Purwokerto, Jawa Tengah menghimbau agar petani terus didorong untuk mengikuti asuransi pertanian. Tahun ini diharapkan ada 25 ribu hektare (ha) sawah yang akan masuk asuransi usaha tani padi (AUTP). Hal ini dikarenakan wilayah Banyumas masih cukup rentan adanya bencana khususnya banjir yang mengakibatkan gagal panen di beberapa wilayah [7]. Hal tersebut akan berdampak pada rusaknya prasarana usahatani dan

tingkat kegagalan panen yang tinggi. Implikasi dari kondisi tersebut adalah dapat menurunkan produksi beras nasional, sehingga akan berpengaruh pada ketersediaan bahan pokok pangan nasional [8]. Oleh karena itu petani perlu diikutsertakan dalam program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) yang dapat menanggung risiko adanya gagal panen tersebut. Namun permasalahannya adalah kurangnya keikutsertaan petani dalam program asuransi pertanian tersebut.

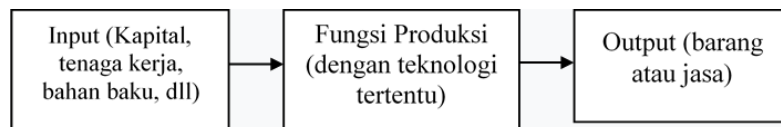
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, tercatat bahwa luas lahan pertanian seluas 63.326 hektar yang tersebar di 27 kecamatan. Kecamatan Cilongok merupakan kecamatan dengan luas pertanian terluas di Kabupaten Banyumas yaitu seluas 4.177 hektar. Desa Panusupan memiliki luas lahan pertanian terluas dibandingkan dengan desa lainnya. Namun jumlah produksi yang dihasilkan setara dengan desa lain yang luas lahannya lebih kecil. Oleh karena itu, Desa Panusupan dipilih menjadi lokasi penelitian. Hal ini karena produksi padi berpengaruh terhadap kebutuhan pangan masyarakat dan merupakan makanan pokok yang perlu ditingkatkan untuk menjadikan ketahanan pangan bagi masyarakat.

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi potensi dari asuransi pertanian, 2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi dalam mengikuti program asuransi pertanian di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, 3) mengidentifikasi faktor penghambat dan pendorong dalam petani mengikuti program asuransi pertanian di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, 4) mengidentifikasi stakeholders yang terlibat dalam pengembangan program asuransi pertanian di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, 5) merumuskan model pengembangan asuransi pertanian di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Teori Produksi

Teori produksi menggambarkan faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang ada. Teori produksi dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi dan tingkat produksi. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input, dan jumlah produksi disebut output [9]. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang bisa dihasilkan dari total input dengan teknologi tertentu. Segala bentuk perubahan input menjadi output dinamakan produksi. Produksi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Produksi

Fungsi produksi dengan satu input variabel tunduk pada Law Of Diminishing Return yaitu hukum yang menyatakan berkurangnya tambahan output dari penambahan satu unit input variabel, pada saat output telah mencapai maksimum [10]. Satu macam input (Labour) penggunaan terus ditambah sebanyak satu unit sedangkan input – input yang lain konstan pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya. Tetapi ketika mencapai tingkat tertentu produksi tambahan tersebut semakin menurun dan akhirnya akan mencapai nilai negative [10]. Fungsi produksi adalah suatu hubungan yang menunjukkan faktor produksi (input) dengan hasil produksinya (output). Fungsi produksi juga dikatakan sebagai suatu persamaan yang menunjukkan hubungan ketergantungan (fungsional) antara tingkat input yang digunakan dalam proses produksi dengan tingkat output yang dihasilkan. Rumus fungsi produksi:

$$Q = f(K,L,R,T) \quad (1)$$

Dalam persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa Q adalah jumlah hasil (output) yang dihasilkan; K adalah jumlah modal; L adalah jumlah tenaga kerja; R adalah sumber daya; T adalah teknologi yang digunakan.

### 2.2 Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang dapat mengalokasikan yang dimiliki secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pada waktu tertentu [11]. Ilmu usahatani yaitu tentang bagaimana seseorang mengusahakan faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal dengan sebaik-baiknya [12]. Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut diharapkan dapat memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Ilmu usahatani adalah berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen yang diolah atau dimanfaatkan agar mendapatkan hasil atau pendapatan yang [13]. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa usahatani merupakan hal yang berhubungan dengan

sumberdaya untuk menghasilkan pendapatan. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor produksi. Faktor produksi usahatani meliputi beberapa unsur yaitu 1) Lahan (meliputi tanah, air dan yang terkandung didalamnya) merupakan salah satu wadah atau unsur faktor produksi usahatani yang sangat penting. Secara ekonomi, lahan memiliki tingkat produktivitas yang berbeda antara agroekosistem satu dengan yang lain atau dikatakan bersifat spesifik lokasi. 2) Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang perlu diperhitungkan. Tenaga kerja dinilai dari kualitas dan macam tenaga kerja karena tenaga kerja juga mempengaruhi hasil produktivitas. Jika bertambahnya tenaga kerja yang berkompeten dalam proses budidaya padi hingga pengolahan dengan baik maka hasil produksi yang dihasilkan juga akan meningkat [9]. 3) Modal merupakan kebutuhan yang kompleks karena berhubungan dengan keputusan pengeluaran dalam kegiatan usaha untuk meningkatkan pendapatan dan mencapai keuntungan yang maksimum. 4) Manajemen usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi dan mengawal faktor produksi yang dikuasai sehingga mampu memberikan hasil produksi yang diharapkan [13].

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian mixed methods yaitu penelitian dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif [14]. Data primer diperoleh melalui survey dan wawancara langsung kepada petani, yaitu dengan menggunakan kuisioner. Penelitian ini dilakukan di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang berada di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok yang terdaftar pada Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani (RDKK) Desa Panusupan. Jumlah sampelnya sebanyak 128 responden. Selain itu, penelitian ini juga mengambil sampel dari beberapa instansi seperti dari Dinas Lingkungan Hidup, masyarakat, dan akademisi

Dalam pendekatan kualitatif penelitian ini mengaplikasikan metode Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang didapatkan jenuh [15]. Analisis data penelitian ini terdiri dari beberapa alur kegiatan yaitu; (1) Reduksi data, merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan, memilah, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga final dan dapat diverifikasi. (2) Penyajian data, sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. (3) Penarikan kesimpulan, kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ada bukti pendukung pada tahap pengumpulan berikutnya.

Dalam pendekatan kuantitatif mengaplikasikan metode analisis regresi logistik biner. Regresi Logistik Biner merupakan metode analisis yang memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang bersifat kategori [16]. Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y \left( \frac{P_i}{1-P_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 UMR_{1i} + \beta_2 PDDK_{2i} + \beta_3 PDPT_{3i} + \beta_4 JTK_{4i} + \beta_5 LL_{5i} + \beta_6 PUT_{6i} + \beta_7 IGP_{7i} + \beta_8 KS_{8i} + \beta_9 TKNLGI_{9i} + e_i \quad (2)$$

Dimana persamaan penelitian tersebut dapat diartikan; Y adalah minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian (diukur dengan satuan dummy 0: tidak minat dan 1: minat), sedangkan pi adalah peluang kemungkinan ya atau tidak petani dalam mengikuti program asuransi pertanian; UMR adalah umur (tahun); PDDK adalah pendidikan (tahun); PDPT adalah pendapatan (rupiah); JTK adalah jumlah tanggungan keluarga (orang); LL adalah luas lahan (ha); PUT adalah pengalaman usahatani (tahun); IGP adalah intensitas gagal panen; KS adalah keikutsertaan sosialisasi; TKNLGI adalah teknologi; e adalah error;  $\beta_0$  adalah konstanta dan  $\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9$ , adalah koefisien regresi.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Potensi Sektor Pertanian di Desa Panusupan

4.1.1 Desa Panusupan memiliki lahan pertanian terluas di Kecamatan Cilongok dan dapat dikatakan cukup baik terlihat dari banyaknya lahan yang dimanfaatkan.

4.1.2 Lahan pertanian di Desa Panusupan memiliki keadaan tanah yang subur, sehingga sangat prospektif kedepannya.

4.1.3 Kelompok tani di Desa Panusupan tergolong aktif. Hal tersebut tercermin dari adanya jadwal rutin untuk mengadakan kegiatan dan berdiskusi serta berbagi pengetahuan antar petani.

4.1.4 Antusias warga yang sangat aktif jika ada kegiatan di sektor pertanian, kegiatan tersebut meliputi penyuluhan dan penelitian dari dinas pertanian, pemerintah desa, lembaga pendidikan dan lain sebagainya.

4.1.5 Sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian. Banyaknya instansi yang memberikan dukungan maupun sosialisasi tentang asuransi pertanian

#### 4.2 Analisis Data Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logistik dengan melihat pengaruh umur, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pengalaman usahatani, intensitas gagal panen, keikutsertaan sosialisasi, dan teknologi terhadap minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian. Berikut Tabel 1 yang menunjukkan ringkasan regresi logistik.

No	Variabel	Koefisien	Wald	P-value	Odds Ratio (Exp B)
1	Umur	2,777	4,579	0,032	16,068
2	Pendidikan	-1,553	4,092	0,043	0,212
3	Pendapatan	0,000	5,239	0,022	1,000
4	Jumlah Tanggungan Keluarga	16,208	5,368	0,021	109,336
5	Luas Lahan	-53,824	5,010	0,025	0,001
6	Pengalaman Usaha Tani	-2,134	4,469	0,035	0,118
7	Intensitas Gagal Panen	13,372	5,898	0,015	641,561
8	Keikutsertaan Sosialisasi	-9,778	3,582	0,050	0,001
9	Teknologi	-45,887	0,000	0,995	0,000

Gambar 2. Hasil Uji Regresi Logistik

Hasil uji wald pada variabel umur menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari ttabel ( $4,579 > 1,980272$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ( $0,032 < 0,05$ ). Maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel umur terhadap minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian.. Umur memiliki nilai koefisien positif, artinya semakin tinggi umur petani maka minat petani akan meningkat. Nilai odds ratio sebesar 16,068 menunjukkan peningkatan umur petani akan mendapatkan peluang sebesar 16,068 kali dalam mengikuti program asuransi pertanian. Dengan tingkat umur yang masih produktif akan membuat usaha yang dijalankan sesuai dengan pola pemikiran yang baik untuk keberlangsungan usaha yang dijalankan. Usaha petani yang produktif memberikan kemudahan dan memberikan hasil produksi yang maksimal [17]. Peningkatan umur petani diikuti dengan jumlah tanggungan biaya hidup petani, maka petani akan berusaha menstabilkan pendapatannya, sehingga adanya asuransi pertanian pendapatan akan relatif stabil [18]. Umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap program asuransi pertanian dimana usia petani memberikan pengaruh langsung terhadap kemampuan fisik dan respon petani dalam menerima inovasi baru [19] dan [20].

Hasil uji wald pada variabel pendidikan menunjukkan nilai thitung lebih besar dari ttabel ( $4,092 > 1,980272$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ( $0,043 < 0,05$ ). Maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel pendidikan terhadap minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian. Pendidikan memiliki nilai koefisien negatif, artinya semakin lama pendidikan yang ditempuh maka minat petani akan semakin menurun. Nilai odds ratio sebesar 0,212 menunjukkan peningkatan satu satuan pendidikan petani akan menurunkan peluang minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian sebesar 0,212 kali. Dalam observasi yang dilakukan, petani dengan rata-rata pendidikan yang tinggi dimiliki oleh petani yang usianya relatif muda dimana petani tersebut diikutsertakan dalam seminar penyuluhan pertanian, sehingga petani memiliki pengetahuan bagaimana cara mengatasi gagal panen. Temuan ini sejalan dengan jurnal [20] menemukan bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap respon petani dalam menerima inovasi baru, hal tersebut dikarenakan petani dengan pendidikan tinggi akan terus belajar dan berinovasi dalam usahatani sehingga dalam proses bertani akan dapat mengatasi gagal panen tanpa mengikuti program asuransi pertanian. Pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan pengetahuan petani terhadap asuransi usahatani padi, dimana petani dengan pendidikan tinggi akan terus berinovasi dalam mengatasi gagal panen tanpa harus mengeluarkan biaya untuk membayar premi asuransi usahatani padi [21].

Hasil uji wald pada variabel pendapatan menunjukkan nilai thitung lebih besar dari ttabel ( $5,239 > 1,980272$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ( $0,022 < 0,05$ ). Maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel pendidikan terhadap minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian. Pendapatan memiliki nilai koefisien positif, artinya semakin besar pendapatan petani maka akan semakin tinggi minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian. Nilai odds ratio sebesar 1,000

menunjukkan peningkatan satu satuan pendapatan akan mendapatkan peluang petani dalam mengikuti program asuransi pertanian sebesar 1,000 kali. Fakta dilapangan banyak petani berpendapat bahwa pendapatan hasil usahatani tersebut bergantung pada harga jual beras yang setiap saat berganti. Namun, tidak semua hasil panen tersebut dijual sebagian hasil panen tersebut dikonsumsi untuk kebutuhan makan sehari-hari, sehingga pendapatan usahatani responden tergolong rendah. Semakin tinggi pendapatan maka kebutuhan rumah tangga juga akan meningkat, namun jika petani mengalami gagal panen maka pendapatan juga akan menurun, oleh karena itu petani dengan pendapatan tinggi akan memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti program asuransi pertanian guna dapat mengklaim ganti rugi jika terjadi gagal panen [22]. Pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap asuransi pertanian, dimana semakin tinggi pendapatan yang diperoleh petani maka kemampuan petani dalam membayar premi asuransi akan lebih mudah. Oleh karena itu, untuk menstabilkan pendapatannya petani bergabung dalam program asuransi pertanian agar dapat mengatasi gagal panen [23].

Hasil uji wald pada variabel jumlah tanggungan keluarga menunjukkan nilai thitung lebih besar dari ttabel ( $5,368 > 1,980272$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ( $0,021 < 0,05$ ). Maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel jumlah tanggungan keluarga terhadap minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian. Jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai koefisien positif, artinya semakin banyak jumlah tanggungan dalam keluarga maka minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian akan semakin tinggi. Nilai odds ratio sebesar 109,336 menunjukkan peningkatan satu satuan jumlah tanggungan keluarga akan mendapatkan peluang petani dalam mengikuti program asuransi pertanian sebesar 109,336 kali. Semakin banyak anggota keluarga maka kebutuhan hidup keluarga akan semakin banyak sehingga menjadi sebuah keharusan bagi petani untuk menghindari peningkatan kemungkinan gagal panen dengan ikutserta dalam program asuransi pertanian. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap petani dalam mengikuti program asuransi pertanian dimana jumlah anggota keluarga yang banyak maka kebutuhan juga akan bertambah maka petani perlu menstabilkan pendapatan dengan mengikuti program asuransi pertanian guna mengatasi risiko gagal panen [24], [20], [25] dan [8].

Hasil uji wald pada variabel luas lahan menunjukkan nilai thitung lebih besar dari ttabel ( $5,010 > 1,980272$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ( $0,025 < 0,05$ ). Maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel luas lahan terhadap minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian. Luas lahan memiliki nilai koefisien negatif, artinya semakin sempit lahan yang dimiliki petani maka minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian akan meningkat. Nilai odds ratio sebesar 0,001 menunjukkan peningkatan satu satuan luas lahan akan menurunkan peluang petani dalam mengikuti program asuransi pertanian sebesar 0,001 kali. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa petani dengan lahan yang luas maupun sempit mempunyai minat untuk mengikuti program asuransi pertanian. Petani dengan lahan yang sempit dapat mengikuti program asuransi pertanian, hal tersebut dikarenakan petani di daerah penelitian sudah tergabung dalam kelompok tani sehingga dapat memudahkan petani untuk mengikuti program asuransi pertanian. Lahan yang luas maupun sempit memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti program asuransi pertanian [26], [19] dan [8]. Dimana lahan yang didaftarkan pada asuransi pertanian merupakan lahan petani dalam gabungan kelompok tani.

Hasil uji wald pada variabel pengalaman menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $4,469 > 1,980272$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ( $0,035 < 0,05$ ). Maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel pengalaman terhadap minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian. Pengalaman memiliki nilai koefisien negatif, artinya semakin lama pengalaman yang dimiliki petani maka minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian akan menurun. Nilai odds ratio sebesar 0,118 menunjukkan peningkatan satu satuan pengalaman akan menurunkan peluang petani mengikuti program asuransi pertanian sebanyak 0,118 kali. Semakin lama petani dalam mengolah lahannya maka petani akan semakin paham bagaimana cara mengatasi gagal panen sesuai dengan kondisi lahan garapan yang dimiliki. Semakin lama usahatani maka akan semakin mudah menghadapi kendala gagal panen, pengalaman usahatani yang lama cenderung tidak berpartisipasi dalam program asuransi pertanian dan lebih memilih menggunakan alternatif lain untuk mengatasi gagal panen tanpa harus membayar premi asuransi [19] dan [8]. Petani dengan pengalaman lebih banyak cenderung dapat mengelola lahannya untuk mengurangi risiko gagal panen [27] dan [28].

Hasil uji wald pada variabel intensitas gagal panen menunjukkan nilai thitung lebih besar dari ttabel ( $5,898 > 1,980272$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ( $0,015 < 0,05$ ). Maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel intensitas gagal panen terhadap minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian. Intensitas gagal panen memiliki nilai koefisien positif, artinya semakin sering petani mengalami gagal panen maka minat petani mengikuti program asuransi pertanian semakin tinggi. Nilai odds ratio sebesar 641,561 menunjukkan peningkatan satu satuan gagal panen akan meningkatkan peluang petani

dalam mengikuti asuransi pertanian sebesar 641,561 kali. Fakta dilapangan menunjukkan banyak petani yang berpendapat bahwa gagal panen tersebut diakibatkan oleh hama serta kondisi cuaca yang tidak menentu. Semakin sering petani mengalami gagal panen maka akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dan petani akan sulit memenuhi kebutuhan hidupnya. Intensitas gagal panen berpengaruh positif signifikan terhadap keikutsertaan petani terhadap asuransi pertanian, petani yang sering mengalami gagal panen akan tinggi minatnya dalam mengikuti program asuransi pertanian hal ini dikarenakan asuransi pertanian dapat mengganti rugi pada produksi padi yang mengalami gagal panen [29], dan [8].

Hasil uji wald pada variabel keikutsertaan sosialisasi menunjukkan nilai thitung lebih besar dari ttabel ( $3,582 > 1,980272$ ) dan nilai probabilitas sama dengan tingkat signifikannya ( $0,050 < 0,05$ ). Maka variabel keikutsertaan sosialisasi berpengaruh terhadap minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian. Keikutsertaan sosialisasi memiliki nilai koefisien negatif, artinya jika petani bergabung dalam sosialisasi maka akan menurunkan minat dalam program asuransi pertanian. Nilai odds ratio sebesar 0,001 menunjukkan peningkatan keikutsertaan sosialisasi akan menurunkan peluang petani dalam program asuransi pertanian 0,001 kali dibandingkan yang tidak mengikuti sosialisasi. Dalam observasi penelitian, banyak petani yang berpendapat bahwa dalam prosedur asuransi pertanian masih sulit untuk dipahami dan prosedur klaim dari asuransi pertanian dinilai masih sulit. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan sosialisasi yang menjadi narasumber adalah Penyuluh Pertanian Lapangan yang dimana pengetahuan mengenai asuransi pertanian masih dinilai kurang sehingga informasi yang disampaikan menjadi kurang optimal. masih banyak petani yang bergabung dalam sosialisasi belum memahami bagaimana tahapan program asuransi pertanian [2]. Informasi berpengaruh signifikan terhadap pengolahan padi dimana bukan hanya dari sosialisasi saja namun informasi dari penyuluh, masyarakat, kelompok tani dapat membantu bagaimana prosedur yang diterapkan [30].

Hasil uji wald pada variabel teknologi menunjukkan nilai thitung lebih kecil dari ttabel ( $0,000 < 1,980272$ ) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya ( $0,995 > 0,05$ ). Maka variabel teknologi tidak berpengaruh terhadap minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian. Teknologi memiliki nilai koefisien negatif, artinya petani yang menggunakan teknologi berupa traktor akan menurunkan minat dalam mengikuti program asuransi pertanian. Nilai odds ratio sebesar 0,000 menunjukkan tidak ada peningkatan teknologi terhadap minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian. Dalam observasi yang dilakukan, petani yang menggunakan teknologi traktor maupun menggunakan alat tradisional tidak memiliki pengaruh pada minat asuransi pertanian. Hal tersebut dikarenakan teknologi lebih berpengaruh pada efisiensi kerja, produktivitas dan teknik kinerja dalam menghasilkan produksi padi. Teknologi menjadi faktor pendorong dalam proses produksi karena semakin modern teknologi yang digunakan, hasil produksi yang didapatkan menjadi semakin banyak dengan waktu dan cara yang efisien [31] dan [32].

### **4.3 Faktor Penghambat dan Pendorong dalam Petani Mengikuti Program Asuransi Pertanian**

#### **4.1 Faktor Penghambat**

4.1.1 Sulitnya proses dalam melakukan klaim asuransi jika terjadi gagal panen. Hal tersebut dikarenakan dalam proses klaim gagal panen melalui banyak tahapan, sehingga petani enggan mengikuti program asuransi pertanian.

4.1.2 Kurangnya informasi mengenai mengenai asuransi pertanian. Sejauh ini proses sosialisasi asuransi pertanian hanya dilakukan oleh penyuluh pertanian dari dinas pertanian, bukan dari lembaga terkait, sehingga petani belum mendapatkan informasi yang cukup.

4.1.3 Petani memiliki rasa optimisme bahwa lahan pertaniannya tidak mengalami gagal panen. Oleh karena itu, program asuransi pertanian sulit diterima oleh para petani, dan akhirnya para petani enggan untuk membayar premi.

4.1.4 Secara umum petani dilokasi penelitian pendapatnya tergolong rendah, sehingga memiliki anggapan tidak mampu untuk membayar premi.

4.1.5 Rendahnya pendidikan petani, sehingga pemikiran petani masih konservatif.

4.1.6 Luas lahan petani yang tergolong kecil, sehingga petani berasumsi jika gagal panen kerugiannya tidak terlalu besar.

#### **4.2 Faktor Pendorong**

4.2.1 Petani termotivasi untuk mengikuti asuransi pertanian karena direkomendasikan oleh kelompok petani.

4.2.2 Pemerintah desa ikut serta dalam proses sosialisasi dan mendampingi petani dalam proses pelaksanaan asuransi pertanian.

4.2.3 Peran aktif dari universitas dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat khususnya dalam sosialisasi asuransi pertanian.

- 4.2.4 Terjadinya cuaca ekstrem yang dapat menyebabkan kekerinan yang cukup lama.
- 4.2.5 Tingginya biaya produksi, yang menyebabkan petani kurang maksimal dalam proses tanam padi.
- 4.2.6 Ketidakpastian hama padi yang dapat menimbulkan gagal panen.
- 4.2.7 Infrastruktur pertanian yang kurang memadai, seperti halnya tidak adanya waduk, embung, bendungan, dan lain sebagainya.

#### **4.4 Stakeholders yang Dibutuhkan dalam Pengembangan Program Asuransi Pertanian**

##### **4.1 Pemerintahan**

- 4.1.1 Dinas Pertanian memberikan kontribusi pelatihan dan penyuluhan tentang pengolahan pertanian dari awal tanam hingga panen.
- 4.1.2 Pemerintah Desa berkontribusi dalam menjembatani petani dengan lembaga asuransi dalam proses pengajuan asuransi pertanian.
- 4.1.3 Bulog dapat melakukan penyerapan gabah atau beras hasil produksi petani dengan harga dan kualitas yang mengacu pada Peraturan Kementerian Perdagangan.
- 4.1.4 Kementerian pertanian dapat berkontribusi dalam penyediaan sarana dan prasarana produksi pertanian, khususnya ketersediaan pupuk dan benih melalui mekanisme yang lebih mudah dan memiliki ketepatan jumlah dan waktu.
- 4.1.5 Lembaga keuangan memberikan bantuan berupa penawaran pinjaman untuk modal petani dalam menjalankan usahatani.
- 4.1.6 Kementerian Pekerja Umum dan Perumahan Rakyat dapat berkontribusi dalam perbaikan infrastruktur pertanian seperti irigasi, waduk, embung dan lain sebagainya.
- 4.2 Lembaga Asuransi Pertanian memberikan klaim dana pada saat petani mengalami gagal panen
- 4.3 Universitas memberikan kontribusi berupa pendampingan, penyuluhan dan penelitian. Selain itu universitas juga mampu memberikan hibah berupa peralatan produksi di sektor pertanian, benih berkualitas, sistem tanam serta teknologi tepat guna.
- 4.4 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dapat memfasilitasi kegiatan kegiatan dari sektor permodalan hingga pengelolaan hasil pertanian.
- 4.5 Kelompok Tani (Poktan) sebagai wadah petani dalam mengikuti asuransi pertanian jika secara perorangan tidak memenuhi syarat.

##### **4.5 Model Pengembangan Asuransi Pertanian**

Untuk mensukseskan program asuransi pertanian yang digagas oleh pemerintah tentunya membutuhkan kebijakan yang dapat diimplementasikan secara efektif. Oleh karena itu, peneliti merumuskan sebuah model yang bersifat tentatif yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pengembangan asuransi pertanian. Model yang diusulkan oleh tim peneliti meliputi proses mengidentifikasi potensi sektor pertanian, mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dan mengidentifikasi stakeholder serta perannya dalam mensukseskan program asuransi pertanian. Model tersebut tercermin dalam Gambar 3. Model Pengembangan Asuransi Pertanian.

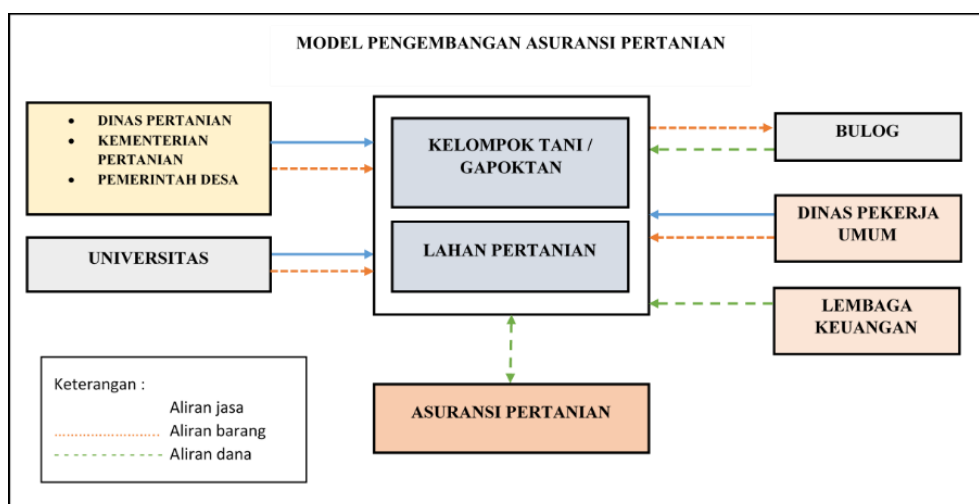
Model tentatif yang diusulkan peneliti pada Gambar 3 memiliki keunggulan dari studi empiris terdahulu. Model ini mengaplikasikan beberapa stakeholders yang terlibat dalam pengembangan asuransi pertanian yang dinilai sesuai dengan kontribusinya. Terdapat beberapa model dari studi empiris terdahulu yang membedakan penelitian ini. Terdapat model asuransi pertanian yang hanya melibatkan tiga stakeholders yaitu lembaga asuransi pertanian, lembaga keuangan, dana pemerintahan [3]. Model dengan stakeholder pemerintahan dan perusahaan asuransi pertanian [33]. Study empiris dengan model asuransi pertanian dengan membentuk Kelompok Kerja (pokja) yang anggotanya terdiri dari wakil-wakil instansi atau asosiasi terkait.

[34]. Dari beberapa studi empiris tersebut, model yang dirumuskan peneliti ini memiliki keunggulan dari segi stakeholders. Peneliti mengidentifikasi stakeholders antara lain Dinas Pertanian, Kementerian Pertanian serta Pemerintah Desa agar bisa menjembatani lembaga asuransi pertanian untuk melakukan sosialisasi langsung kepada petani.

Selain itu, Pemerintah Desa diharapkan dapat membantu memfasilitasi petani berupa selipan gabah, yang pengoperasinya dapat dilakukan dengan keliling di desa, sehingga petani yang memiliki gabah kering tidak perlu untuk ke penyelipan gabah yang tentunya menambah biaya transportasi. Harga jual produksi yang di hasilkan petani masih tidak menentu, dengan demikian dalam model ini menambahkan stakeholders bulog sebagai penyerapan hasil produksi dengan harga yang mengacu pada peraturan Kementerian Perdagangan. Di lokasi penelitian infrastruktur pertanian masih sangat minim, diantaranya belum terdapat



aliran irigasi perairan. Oleh karena itu, peneliti merumuskan stakeholder dinas pekerja umum membantu memberikan kontribusi dalam membangun irigasi, waduk, embung, dan lainnya, sehingga ketersediaan air dalam proses produksi padi tetap terjaga dan hasil panen padi setiap musim tetap terkendali dengan baik. Model tentatif yang dihasilkan dari pengamatan ini diharapkan bahwa perlindungan di dalam sektor pertanian dapat dijaga selalui asutransi pertanian, sehingga produksi padi akan semakin terjaga, kesejahteraan petani akan meningkat, dan ketahanan pangan nasional akan tercapai.



Gambar 3. Model Pengembangan Asuransi Pertanian

## 5. Kesimpulan

Desa Panusupan memiliki potensi untuk bergabung dalam program asuransi pertanian dilihat dari lahan pertanian yang luas dan dapat dikatakan cukup baik terlihat dari banyaknya lahan yang dimanfaatkan, kelompok tani yang tergolong aktif, masyarakat yang sebagian besar pekerjaannya adalah petani dan banyaknya instansi yang memberikan sosialisasi asuransi pertanian. Hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan bahwa umur, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pengalaman usahatani, intensitas gagal panen, keikutsertaan sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam mengikuti program asuransi pertanian. Kurangnya informasi tentang prosedur dari asuransi pertanian menjadikan hambatan bagi petani dalam mengikuti program asuransi pertanian. Stakeholder yang terlibat dalam perumusan model pengembangan asuransi pertanian yaitu pemerintah desa, dinas pertanian, bulog, lembaga keuangan, dinas pekerja umum, lembaga asuransi pertanian, universitas, gabungan kelompok tani, dan kelompok tani. Model tentatif yang dihasilkan dari pengamatan ini diharapkan bahwa perlindungan dari sektor pertanian dapat dijaga melalui asuransi pertanian, sehingga produksi padi akan semakin terjaga, kesejahteraan petani akan meningkat, dan ketahanan pangan nasional akan tercapai. Diharapkan kesejahteraan petani meningkat dengan partisipasi petani bergabung dalam program asuransi pertanian yang dinilai dapat mengganti rugi hasil gagal panen. Diharapkan pihak pemerintah desa maupun lembaga dan instansi terkait dapat terus berkontribusi dalam pelaksanaan program asuransi pertanian. Dengan penelitian ini diharapkan pihak asuransi dapat menjaga dan meningkatkan kualitas program asuransi sehingga semakin banyak yang bergabung terhadap program asuransi.

## Daftar Pustaka

- [1] V. L. Damayanti dan R. Khoirudin, "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus : Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul)," *J. Ekon. Stud. Pembang.*, vol. 17, no. 2, 2016, doi: 10.18196/jesp.17.2.3735.
- [2] F. Elhusna, M. Noer, dan Y. Yuerlita, "Analisis Keikutsertaan Petani Dalam Asuransi Usahatani Padi (AUTP) Di Kecamatan Pariaman Timur," *JOSETA J. Socio-economics Trop. Agric.*, vol. 1, no. 3, hal. 58–67, 2019, doi: 10.25077/joseta.v1i2.146.

# Procedia of Social Sciences and Humanities

Proceedings of the 1st SENARA 2022

- [3] Praptono Djuned, "Analisis Asuransi Pertanian di Indonesia : Konsep, Tantangan dan Prospek," *J. Borneo Adm.*, vol. 12, no. 1, hal. 9–27, 2016.
- [4] Kementerian Pertanian, "Petunjuk Teknis Pelaksanaan Asuransi Usahatani," 2016.
- [5] H. Supriyanto, *Urgensi Asuransi Pertanian*. Hariandhirawa, 2021.
- [6] Kementerian Pertanian, "Asuransi Usahatani Padi, Solusi Kegagalan Panen," 2019.
- [7] Kementerian Pertanian, "25 Ribu ha sawah di banyumas ditargetkan ikuti asuransi pertanian," 2021.
- [8] I. Sayugyaningsih, Suprehatin, dan N. N. Mahdi, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Petani Mengikuti Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di Kecamatan Kaliori, Rembang," *Risal. Kebijak. Pertan. DAN Lingkung. Rumusan Kaji. Strateg. Bid. Pertan. dan Lingkung.*, vol. 7, no. 2, hal. 104–122, 2020, doi: 10.29244/jkebijakan.v7i2.33746.
- [9] A. Habib, "ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI JAGUNG," *J. Ilmu Pertan.*, vol. 18, no. 79–87, 2018.
- [10] D. Salvatore, *Theory and Problem of Micro Economic Theory*, 3rd Edition ed. Jakarta: Penebit Erlangga, 2016.
- [11] S. Soekartawi, *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Ui-Press, 2011.
- [12] K. Surtiyah, *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2016.
- [13] A. Shinta, *Ilmu Usahatani*. Malang: Universitas Brawijaya, 2011.
- [14] J. Creswell, "creswell\_Research Mthods\_Qual\_Quant Mixed Methods Approaches.pdf," *Second Edition*. hal. 137, 2003.
- [15] A. . Miles, M.B; Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, 3 ed. USA: Sage Publication, 2014.
- [16] S. Hosmer, D. W; Lemeshow, *Applied Logistic Regression Second Edition.*, 2 ed. New York, 2000.
- [17] S. J. Neonbota, S. L; Kune, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Padi Sawah Di Desa Haekto Kecamatan Noemuti Timur," *Agrimor*, vol. 1, hal. 32–35, 2016.
- [18] K. Ajunwa, U. Osuji, dan J. I. Njoku, "Full Length Research Paper A study of rural cassava farmers ' participation in the Nigeria agricultural insurance scheme in Imo State ," vol. 4, no. 1, hal. 203–208, 2016.
- [19] K. Prasetyo dan A. Fariyanti, "Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (Autp) Socio-Economic Factors Affecting Farmers' Decisions To Join the Rice Farm Insurance (Autp) Program," *J. AgribiSains ISSN*, vol. 5, no. 1, hal. 1–12, 2019.
- [20] J. A. Hamidah, L.H; Sutrisno, "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Petani Dalam Mengikuti Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di Kabupaten Sukoharjo," *Agrisaintifika*, vol. 5(1), hal. 40–46, 2021, doi: doi.org/10.32585/ags.v5i1.1319.
- [21] D. W. S. Y. Heriyadi, D. Y; Sufyadi, "DINAMIKA RENDAHNYA KEPESERTAAN PELAKSANAAN ASURANSI USAHA TANI PADI (AUTP)," 2020.
- [22] M. Farzaneh, M. S. Allahyari, C. A. Damalas, dan A. Seidavi, "Retraction notice to 'Crop insurance as a risk management tool in agriculture: The case of silk farmers in northern Iran' (Land Use Policy (2017) 64 (225–232), (S0264837716313904), (10.1016/j.landusepol.2017.02.018)), " *Land use policy*, vol. 89, no. October, hal. 104274, 2019, doi: 10.1016/j.landusepol.2019.104274.

- [23] R. Khasanah, S. Suwanto, dan A. Wijianto, "Respons Petani Terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (Autp) Di Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen," *AGRITEXTS J. Agric. Ext.*, vol. 44, no. 1, hal. 41, 2020, doi: 10.20961/agritexts.v44i1.41881.
- [24] G. o T.-M. Kwadz, J. K. M. Kuwornu, dan I. S. B. Amadu, "Food Crop Farmers' Willingness to Participate in Market-Based Crop Insurance Scheme: Evidence from Ghana," *Res. Appl. Econ.*, vol. 5, no. 1, 2013, doi: 10.5296/rae.v5i1.2617.
- [25] D. . Hardiana, J; Elwamendri; Nurchaini, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur," *J. Agribusiness Local Wisdom*, vol. 2(2), hal. 1–14, 2019.
- [26] B. Siswadi dan F. Syakir, "Respon petani terhadap program pemerintah mengenai Asuransi Usahatani Padi (AUTP)," *Pros. Semin. Nas. Pembang. Pertan. 2016*, vol. 53, no. 9, hal. 169–177, 2016.
- [27] M. A. Mohammed dan G. F. Ortmann, "Factors influencing adoption of livestock insurance by commercial dairy farmers in three zobat of eritrea," *Agrekon*, vol. 44, no. 2, hal. 172–186, 2005, doi: 10.1080/03031853.2005.9523708.
- [28] B. D. Akinola, "Determinants of Farmers' Adoption of Agricultural Insurance: the Case of Poultry Farmers in Abeokuta Metropolis of Ogun State, Nigeria," *Br. J. Poult. Sci.*, vol. 3, no. 2, hal. 36–41, 2014, doi: 10.5829/idosi.bjps.2014.3.2.83216.
- [29] F. . Kawanishi, M; Guritno , C.S; Farid, "Assessment of Farmer Demand for Crop Insurance: A Case Study in Indonesia," *Japanese J. Risk Anal.*, vol. 26(1), hal. 31–39, 2016.
- [30] I. Ismilaili, N. Purnaningsih, dan P. S. Asngari, "Tingkat Adopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor," *J. Penyul.*, vol. 11, no. 1, hal. 49–59, 2015, doi: 10.25015/penyuluhan.v11i1.9931.
- [31] P. D. Arimbawa dan A. . B. P. Widanta, "Pendapatan, Terhadap Padi, Petani Produktivitas Dengan Variabel, Sebagai Di, Intervening Mengwi, Kecamatan," *J. Ekon. Pembang. Univ. Udayana*, vol. 6, no. 8, hal. 1601–1627, 2015.
- [32] R. Budiarti, "Analisis Produksi Padi Di Kabupaten Sleman," *Dspace*, hal. 1–15, 2018.
- [33] N. E. Putri, M. Yamin, E. Anggraini, dan A. Hayati, "implemented . Therefore research or study is needed on farmers ' perceptions of," *J. Ekon. Pertan.*, vol. 3, hal. 459–469, 2019.
- [34] S. M. Pasaribu, "Pengembangan Program Asuransi Pertanian," *Ragam Pemikir. Memjawab isu Aktual Pertan.*, hal. 79–112, 2018.